

MODEL KOMUNIKASI ANTAR-TEMAN SEJAWAT*

Oleh:

Nasrun Sandiah

ABSTRACT

Communication processes in educational institutions needs a mutual understanding which could leads to the birth of mutual cooperation between peer groups. This statement drives to the theoretical understanding which not only supports our knowledge about those things, but also could be a stimulant to build practical functions from the foundation of peer communication processes. This article aims to described peer groups communication which been built to support communication processes between students in the internal environment or even in those processes with another schools. Newcomb's model or more popularly called ABX model is a helping tool to facilitate communication processes. A Communication model which rules to describe social relations and keeping social equilibrium, in the other sense have become a medium to defend the relations among peer groups in the internal environment or external schools. This article not only have a theoretical processes but also practical to build a master plan communication between peer students.

Keywords: Communication model, peer students, inter-student relation

* Disampaikan dalam kegiatan Workshop dan FGD Perancangan Draft Modul Pendidikan Budaya Damai berdasarkan Nilai-Nilai Agama Untuk Tutor Sebaya Oleh Balitbang Agama Makasar

I. PENGANTAR

Tulisan ini pernah disampaikan dalam kegiatan "Workshop dan FGD Perencanaan Draft Modul Pendidikan Budaya Damai Berdasarkan Nilai-nilai Agama untuk Tutor Sebaya" oleh Balitbang Agama Makassar, di Manado Mei 2017. Judul yang dimintakan adalah "Pola Komunikasi Antar-Teman Sejawat", tetapi dalam tulisan ini penulis menggunakan istilah Model Komunikasi yang digunakan oleh Nurudin dalam buku "Ilmu Komunikasi: Ilmiah dan Populer" diterbitkan oleh Raja Grafindo Persada, Jakarta tahun 2016. Tulisan diharapkan untuk mendukung kegiatan penyusunan Draft Modul Pendidikan Budaya Damai pada SMU dan Madrasah Aliyah (MA), guna memberi peran aktif bagi pelajar (peserta didik) dalam menunjang budaya damai di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini tentunya tidak sekali jadi, tetapi melalui proses. Karena pendidikan itu sendiri oleh Setiadi (2015: v) merupakan jalan bagi proses pewarisan pengetahuan dan reproduksi

sosial dari suatu masyarakat yang melibatkan orang-orang dari generasi yang berbeda. Pada awalnya pendidikan bukanlah suatu lembaga yang berdiri sendiri, pendidikan merupakan cara suatu komunitas untuk bertahan dan berkembang.

Dalam perkembangannya terutama setelah kemerdekaan, tanggung jawab pendidikan merupakan kewajiban negara sebagaimana diamanatkan dalam Undang Undang Dasar 1945, sehingga seolah-olah membalikkan apa yang telah dilakukan sebelumnya. Setiadi (2015: vi) juga menjelaskan bahwa pendidikan berubah dari hal-hal yang domestik ke hal-hal yang global, dan muncul "logika baru" bahwa sekarang apa yang dimaknai sebagai pendidikan justru menjauhkan komunitas dan masyarakat dari kemampuan untuk menjawab permasalahannya sendiri. Padahal pendidikan dalam komunitas dan keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang mengajarkan kepada anak untuk dapat melakukan penyesuaian diri dan pembentukan

karakter. Disisi lain memang agak kontradiktif ketika mengharapakan sekolah menyelenggarakan pendidikan karakter, mengingat skema sekolah sejak awal adalah penyelenggaraan persaingan secara individual.

Sejalan dengan uraian di atas, Wahyu (2017: 3) menjelaskan bahwa: sering terjadi pula, sekolah-sekolah dapat melahirkan manusia cerdas yang kurang memiliki kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai moral dan sopan santun dalam hidup bermasyarakat. Hal ini tampak dalam kasus tawuran antarsekolah, antar fakultas, antar perguruan tinggi dan tindakan kekerasan yang hidup di dunia pendidikan formal (kasus kekerasan yang membawa korban jiwa oleh taruna IPDN, dan taruna Akademi Pelayaran, tewasnya mahasiswa calon anggota Mapala Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dan yang terakhir belum lama terjadi yakni pembunuhan terhadap siswi SMA Taruna Nusantara – penulis). Oleh sebab itu, perilaku tawuran, kekerasan atau perilaku tidak terpuji lainnya di sekolah-sekolah

atau kampus-kampus, tidak mungkin terjadi secara tiba-tiba. Seorang menampilkan perilaku itu merupakan hasil belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, pendidikan kita harus peduli terhadap upaya untuk mencegah perilaku kekerasan atau perilaku tidak terpuji lainnya secara dini melalui program pendidikan, agar program pendidikan damai, sikap toleransi, empati, dan sebagainya dapat ditanamkan kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka pendidikan budaya damai di kalangan siswa SMU dan Madrasah Aliyah (MA) yang diprakarsai oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar sangat diperlukan, dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh siswa (teman sejawat), melalui pola komunikasi yang dibangun bersama antar-teman sejawat dalam lingkungan sekolah bahkan di lingkungan masyarakat.

II. PENDIDIKAN SEBAGAI PROSES KOMUNIKASI

Mengawali uraian pada bagaian ini, penulis terlebih dahulu mengemukakan beberapa batasan atau definisi dari komunikasi oleh para ahli seperti: Harold D. Laswell, mengatakan bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan; Siapa? Mengatakan apa? Dengan saluran apa? Kepada siapa? Efeknya apa?. Sedangkan Evertt M. Rogers, mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Selain itu, Evertt M. Rogers dan D. Lawrence Kincaid, mengemukakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. (Lihat Nurudin, 2016: 37 – 39).

Dari beberapa batasan tentang komunikasi yang telah dikemukakan di atas, dapat dilihat bahwa komunikasi pada intinya

adalah sebuah proses melalui tahapan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam kaitannya dengan tulisan ini yakni Komunikasi Antar-teman Sejawat untuk mendukung pelaksanaan Pendidikan Budaya Damai dikalangan siswa SMU dan Madrasah Aliyah (MA).

Pendidikan oleh Effendy (2005: 101), ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Pada tingkatan apa pun, proses komunikasi antara pengajar dan pelajar itu pada hakikatnya sama saja. Perbedaannya hanyalah pada jenis pesan serta kualitas yang disampaikan oleh pengajar kepada si pelajar. Sedangkan perbedaan antara komunikasi dengan pendidikan terletak pada tujuan atau efek yang diharapkan. Tujuan komunikasi sifatnya umum, sedangkan tujuan pendidikan bersifat khusus, yakni meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal sehingga ia

menguasainya. Tujuan pendidikan itu akan tercapai jika prosesnya harus komunikatif, minimal harus demikian.

Pada umumnya pendidikan berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka (*face to face*), karena kelompoknya relatif kecil, meskipun komunikasi antara pengajar dan pelajar dalam ruang kelas itu termasuk komunikasi kelompok (*group communication*), sang pengajar sewaktu-waktu bisa mengubahnya menjadi komunikasi antar-persona. Terjadilah komunikasi dua arah atau dialog dimana si pelajar menjadi komunikan dan komunikator, demikian pula sang pengajar. Terjadinya komunikasi dua arah ini apabila para pelajar bersikap responsif, menge-tengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan, diminta atau tidak diminta. Jika si pelajar pasif saja, dalam arti kata mendengarkan tanpa ada gairah untuk mengekspresikan sesuatu pernyataan atau pertanyaan, maka komunikasi itu bersifat tatap muka, tetap saja berlangsung satu arah, dan komunikasi itu tidak efektif (Effendy, 2005: 101-102).

Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam usaha membangkitkan daya penalaran di kalangan pelajar (peserta didik), mereka sendiri ikut menentukan keberhasilannya. Mereka perlu sadar akan pentingnya memiliki penalaran untuk kepentingan pembinaan persosnalitinya (kepribadiannya). Dalam pelaksanaannya peserta didik harus menggunakan setiap kesempatan yang disediakan. Kalau tidak ada, mereka harus mencarinya. Para pelajar bukanlah pribadi yang hanya siap untuk berpartisipasi pada setiap kesempatan. Jika tidak ada kesempatan, mereka sendiri harus siap membentuknya.

III. MODEL KOMUNIKASI ANTAR-TEMAN SEJAWAT

Istilah model komunikasi mengacu pada Nurudin (2016: 217) bahwa secara sederhana model itu diartikan sebagai alat bantu. Sebagai alat bantu ia tentu digunakan untuk mempermudah penjelasan dalam proses komunikasi. Dengan kata lain, model mempermudah penjelasan fenomena komunikasi dengan merepresentasikan secara abstrak ciri-ciri yang dianggap

penting dan menghilangkan rincian yang tidak perlu. Model diibarkan juga sebagai sebuah peta. Juga merupakan representasi fenomena komunikasi dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting guna memahami suatu proses komunikasi.

Secara teoritik, fungsi model menurut Wizenan dan Lary Baker yang dikutip Mulyana (2001, 123) antara lain: (1) melukiskan proses komunikasi, (2) menunjukkan hubungan visual, dan (3) membantu menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi.

Terdapat terdapat macam model komunikasi, bahkan setiap orang juga dapat membuat model komunikasi tersendiri. Tetapi para ahli komunikasi dapat mengelompokkan model komunikasi kedalam tiga jenis besar yakni:

1. Model komunikasi Linier/satu arah,
2. Model komunikasi sirkuler/dua arah, dan
3. Model komunikasi spiral/helical. (lihat Nurudin, 2016: 218 – 219).

Penulis tidak menjelaskan ketiga model komunikasi ini

secara keseluruhan, tetapi yang dianggap perlu yakni salah satu model yang berkaitan dengan model komunikasi sirkuler, yaitu model yang dikemukakan oleh Theodore M. Newcomb, yang disebut dengan Model Newcomb yang juga populer dengan Model ABX. Model ini menggunakan peran komunikasi dalam hubungan sosial dalam usaha untuk menjaga keseimbangan sosial dalam sistem sosial. Dengan kata lain, model komunikasi ini menjadi sarana untuk mempertahankan hubungan antarindividu (Nurudin, 2016: 230). Dijelaskan bahwa: Model ABX bekerja dalam format segitiga, disebut juga sistem ABX, dimana A yaitu *sender* (pengirim pesan), B yaitu *receiver* (penerima pesan), dan X adalah *matter of concern* (masalah kepedulian). Model ini secara ringkas dapat dijelaskan berikut ini.

A dan B mempunyai hubungan, sementara hubungan A dan B dipengaruhi oleh faktor X (biasa tema pembicaraan, orang ketiga, atau masalah kebijakan atau program dan lain-lain). Sebagai sebuah hubungan,

layaknya sebuah sistem, membutuhkan keseimbangan atau hubungan simetris (ABX berhubungan simetris). Ketiidakseimbangan atau tidak adanya hubungan simetris secara manusiawi tidak menyenangkan atau menimbulkan tekanan sehingga perlu dipulihkan (agar tercapai keseimbangan itu).

Jika diringkas dan penjelasan mengenai informasi bisa diprediksi bahwa seseorang (A) menyampaikan informasi kepada seseorang lainnya (B) mengenai sesuatu (X). model ini mengasumsikan bahwa orientasi A (sikap) terhadap B dan terhadap X saling bergantung, dan ketiganya merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat orientasi antara lain:

1. Orientasi A terhadap X, yang mempunyai sikap terhadap X sebagai objek yang harus didekati atau dihindari dan atribut kognitif (kepercayaan dan tatanan kognitif).
2. Orientasi A terhadap B dalam pengertian yang sama.
3. Orientasi B terhadap X.

4. Orientasi B terhadap A (Lihat Mulyana, 2001: 142-144).

Untuk jelasnya model ABX dapat dilihat dalam contoh berikut:

- Jika A menyukai olahraga sepakbola (X), sementara temannya (B) juga menyukainya, Maka hubungan A dan B positif.
- Jika A menyukai olahraga sepakbola (X), sementara temannya (B) tidak menyukainya, Maka hubungan A dan B negatif.
- Jika A tidak menyukai olahraga sepakbola (X), sementara temannya (B) juga tidak menyukainya, Maka hubungan A dan B positif.

Hubungan ABX ini dapat juga dikembangkan melalui contoh atau dianalogikan dengan tema/kasus lain, yang akan dilakukan oleh antar-teman sejawat dikalangan pelajar SMU dan MA dalam mendukung pendidikan budaya damai.

Jika dikaji lebih dalam model ABX ini mengasumsikan bahwa sikap A terhadap B dan X saling bergantung. Ketiga hubungan

tersebut merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat hubungan; (1) hubungan A terhadap X, (2) hubungan A terhadap B, (3) hubungan B terhadap X, dan (4) hubungan B terhadap A.

Selain model di atas, harus diperhatikan beberapa hal yang dapat dijadikan pegangan dalam melancarkan komunikasi tatap muka dalam kelompok kecil, yakni sebagai berikut:

- Adakanlah persiapan yang saksama sebelum berkomunikasi.
- Bangkitkanlah perhatian begitu komunikasi dimulai.
- Peliharalah kontak pribadi selama berkomunikasi.
- Tunjukkan diri sebagai komunikator terpercaya.
- Bicaralah dengan tegas, jelas, dan meyakinkan.
- Kemukakanlah fakta dan opini dalam uraian yang sistematis dan logis.
- Hormatilah kritik komunikan.
- Jangan bersikap super.
- Jangan mengeritik.
- Jangan "ngotot".
- Jangan emosional. (Effendy, 2005: 127)

IV. PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dilakukan, maka dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- Pendidikan sebelum menjadi tanggungjawab negara sebagai amanat dari Undang Undang Dasar 1945, telah dikembangkan oleh komunitas dalam masyarakat untuk bertahan dan berkembang. Prakteknya dapat dijumpai dalam lingkungan kehidupan keluarga. Hal ini dapat melahirkan karakter dan budi pekerti yang luhur.
- Pendidikan sangat erat kaitannya dengan komunikasi, karena pelaksanaan pendidikan pada intinya adalah sebuah proses komunikasi dengan tujuan untuk mencerdaskan seseorang dengan melibatkan pengajar dan peserta didik. Perbedaan antara komunikasi dan pendidikan terletak pada tujuan dan efek yang diharapkan, komunikasi bersifat umum sedangkan pendidikan bersifat khusus.
- Model komunikasi antar-teman sejawat dalam menunjang

pendidikan budaya damai dikalangan SMU dan MA, yakni Model Newcomb atau populer juga dengan Model ABX, dapat juga dikembangkan dalam hubungan sosial untuk menjaga keseimbangan dalam sistem sosial.

V. PENGANTAR

Tulisan ini pernah disampaikan dalam kegiatan "Workshop dan FGD Perencanaan Draft Modul Pendidikan Budaya Damai Berdasarkan Nilai-nilai Agama untuk Tutor Sebaya" oleh Balitbang Agama Makassar, di Manado Mei 2017. Judul yang dimintakan adalah "Pola Komunikasi Antar-Teman Sejawat", tetapi dalam tulisan ini penulis menggunakan istilah Model Komunikasi yang digunakan oleh Nurudin dalam buku "Ilmu Komunikasi: Ilmiah dan Populer" diterbitkan oleh Raja Grafindo Persada, Jakarta tahun 2016. Tulisan diharapkan untuk mendukung kegiatan penyusunan Draft Modul Pendidikan Budaya Damai pada SMU dan Madrasah Aliyah (MA), guna memberi peran aktif bagi pelajar (peserta didik) dalam menunjang budaya damai di sekolah maupun di lingkungan

masyarakat. Hal ini tentunya tidak sekali jadi, tetapi melalui proses. Karena pendidikan itu sendiri oleh Setiadi (2015: v) merupakan jalan bagi proses pewarisan pengetahuan dan reproduksi sosial dari suatu masyarakat yang melibatkan orang-orang dari generasi yang berbeda. Pada awalnya pendidikan bukanlah suatu lembaga yang berdiri sendiri, pendidikan merupakan cara suatu komunitas untuk bertahan dan berkembang.

Dalam perkembangannya terutama setelah kemerdekaan, tanggung jawab pendidikan merupakan kewajiban negara sebagaimana diamanatkan dalam Undang Undang Dasar 1945, sehingga seolah-olah membalikkan apa yang telah dilakukan sebelumnya. Setiadi (2015: vi) juga menjelaskan bahwa pendidikan berubah dari hal-hal yang domestik ke hal-hal yang global, dan muncul "logika baru" bahwa sekarang apa yang dimaknai sebagai pendidikan justru menjauhkan komunitas dan masyarakat dari kemampuan untuk menjawab permasalahannya sendiri. Padahal pendidikan dalam komunitas dan keluarga meru-

pakannya sumber pendidikan moral yang mengajarkan kepada anak untuk dapat melakukan penyesuaian diri dan pembentukan karakter. Disisi lain memang agak kontradiktif ketika mengharapkan sekolah menyelenggarakan pendidikan karakter, mengingat skema sekolah sejak awal adalah penyelenggaraan persaingan secara individual.

Sejalan dengan uraian di atas, Wahyu (2017: 3) menjelaskan bahwa: sering terjadi pula, sekolah-sekolah dapat melahirkan manusia cerdas yang kurang memiliki kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai moral dan sopan santun dalam hidup bermasyarakat. Hal ini tampak dalam kasus tawuran antarsekolah, antar fakultas, antar perguruan tinggi dan tindakan kekerasan yang hidup di dunia pendidikan formal (kasus kekerasan yang membawa korban jiwa oleh taruna IPDN, dan taruna Akademi Pelayaran, tewasnya mahasiswa calon anggota Mapala Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dan yang terakhir belum lama terjadi yakni pembunuhan terhadap siswi SMA Taruna Nusantara – penulis). Oleh sebab itu, perilaku tawuran,

kekerasan atau perilaku tidak terpuji lainnya di sekolah-sekolah atau kampus-kampus, tidak mungkin terjadi secara tiba-tiba. Seorang menampilkan perilaku itu merupakan hasil belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, pendidikan kita harus peduli terhadap upaya untuk mencegah perilaku kekerasan atau perilaku tidak terpuji lainnya secara dini melalui program pendidikan, agar program pendidikan damai, sikap toleransi, empati, dan sebagainya dapat ditanamkan kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka pendidikan budaya damai di kalangan siswa SMU dan Madrasah Aliyah (MA) yang diprakarsai oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar sangat diperlukan, dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh siswa (teman sejawat), melalui pola komunikasi yang dibangun bersama antar-teman sejawat dalam lingkungan sekolah bahkan di lingkungan masyarakat.

VI. PENDIDIKAN SEBAGAI PROSES KOMUNIKASI

Mengawali uraian pada bagaian ini, penulis terlebih dahulu mengemukakan beberapa batasan atau definisi dari komunikasi oleh para ahli seperti: Harold D. Laswell, mengatakan bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan; Siapa? Mengatakan apa? Dengan saluran apa? Kepada siapa? Efeknya apa?. Sedangkan Evertt M. Rogers, mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Selain itu, Evertt M. Rogers dan D. Lawrence Kincaid, mengemukakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. (Lihat Nurudin, 2016: 37 – 39).

Dari beberapa batasan tentang komunikasi yang telah dikemukakan di atas, dapat dilihat bahwa komunikasi pada intinya

adalah sebuah proses melalui tahapan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam kaitannya dengan tulisan ini yakni Komunikasi Antar-teman Sejawat untuk mendukung pelaksanaan Pendidikan Budaya Damai dikalangan siswa SMU dan Madrasah Aliyah (MA).

Pendidikan oleh Effendy (2005: 101), ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Pada tingkatan apa pun, proses komunikasi antara pengajar dan pelajar itu pada hakikatnya sama saja. Perbedaannya hanyalah pada jenis pesan serta kualitas yang disampaikan oleh pengajar kepada si pelajar. Sedangkan perbedaan antara komunikasi dengan pendidikan terletak pada tujuan atau efek yang diharapkan. Tujuan komunikasi sifatnya umum, sedangkan tujuan pendidikan bersifat khusus, yakni meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal sehingga ia

menguasainya. Tujuan pendidikan itu akan tercapai jika prosesnya harus komunikatif, minimal harus demikian.

Pada umumnya pendidikan berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka (*face to face*), karena kelompoknya relatif kecil, meskipun komunikasi antara pengajar dan pelajar dalam ruang kelas itu termasuk komunikasi kelompok (*group communication*), sang pengajar sewaktu-waktu bisa mengubahnya menjadi komunikasi antar-persona. Terjadilah komunikasi dua arah atau dialog dimana si pelajar menjadi komunikan dan komunikator, demikian pula sang pengajar. Terjadinya komunikasi dua arah ini apabila para pelajar bersikap responsif, mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan, diminta atau tidak diminta. Jika si pelajar pasif saja, dalam arti kata mendengarkan tanpa ada gairah untuk mengekspresikan sesuatu pernyataan atau pertanyaan, maka komunikasi itu bersifat tatap muka, tetap saja berlangsung satu arah, dan komunikasi itu tidak efektif (Effendy, 2005: 101-102).

Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam usaha membangkitkan daya penalaran di kalangan pelajar (peserta didik), mereka sendiri ikut menentukan keberhasilannya. Mereka perlu sadar akan pentingnya memiliki penalaran untuk kepentingan pembinaan persosnalitinya (kepribadiannya). Dalam pelaksanaannya peserta didik harus menggunakan setiap kesempatan yang disediakan. Kalau tidak ada, mereka harus mencarinya. Para pelajar bukanlah pribadi yang hanya siap untuk berpartisipasi pada setiap kesempatan. Jika tidak ada kesempatan, mereka sendiri harus siap membentuknya.

VII. MODEL KOMUNIKASI ANTAR-TEMAN SEJAWAT

Istilah model komunikasi mengacu pada Nurudin (2016: 217) bahwa secara sederhana model itu diartikan sebagai alat bantu. Sebagai alat bantu ia tentu digunakan untuk mempermudah penjelasan dalam proses komunikasi. Dengan kata lain, model mempermudah penjelasan fenomena komunikasi dengan merepresentasikan secara abstrak ciri-ciri yang dianggap

penting dan menghilangkan rincian yang tidak perlu. Model diibarkan juga sebagai sebuah peta. Juga merupakan representasi fenomena komunikasi dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting guna memahami suatu proses komunikasi.

Secara teoritik, fungsi model menurut Wizeman dan Lary Baker yang dikutip Mulyana (2001, 123) antara lain: (1) melukiskan proses komunikasi, (2) menunjukkan hubungan visual, dan (3) membantu menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi.

Terdapat terdapat macam model komunikasi, bahkan setiap orang juga dapat membuat model komunikasi tersendiri. Tetapi para ahli komunikasi dapat mengelompokkan model komunikasi kedalam tiga jenis besar yakni:

4. Model komunikasi Linier/satu arah,
5. Model komunikasi sirkuler/dua arah, dan
6. Model komunikasi spiral/helical. (lihat Nurudin, 2016: 218 – 219).

Penulis tidak menjelaskan ketiga model komunikasi ini secara keseluruhan, tetapi yang dianggap perlu yakni salah satu

model yang berkaitan dengan model komunikasi sirkuler, yaitu model yang dikemukakan oleh Theodore M. Newcomb, yang disebut dengan Model Newcomb yang juga populer dengan Model ABX. Model ini menggunakan peran komunikasi dalam hubungan sosial dalam usaha untuk menjaga keseimbangan sosial dalam sistem sosial. Dengan kata lain, model komunikasi ini menjadi sarana untuk mempertahankan hubungan antarindividu (Nurudin, 2016: 230). Dijelaskan bahwa: Model ABX bekerja dalam format segitiga, disebut juga sistem ABX, dimana A yaitu *sender* (pengirim pesan), B yaitu *reciver* (penerima pesan), dan X adalah *matter of concern* (masalah kepedulian). Model ini secara ringkas dapat dijelaskan berikut ini.

A dan B mempunyai hubungan, sementara hubungan A dan B dipengaruhi oleh faktor X (biasa tema pembicaraan, orang ketiga, atau masalah kebijakan atau program dan lain-lain). Sebagai sebuah hubungan, layaknya sebuah sistem, membutuhkan keseimbangan atau hubungan simetris (ABX ber-

hubungan simetris). Ketiadaan keseimbangan atau tidak adanya hubungan simetris secara manusiawi tidak menyenangkan atau menimbulkan tekanan sehingga perlu dipulihkan (agar tercapai keseimbangan itu).

Jika diringkas dan penjelasan mengenai informasi bisa diprediksi bahwa seseorang (A) menyampaikan informasi kepada seseorang lainnya (B) mengenai sesuatu (X). Model ini mengasumsikan bahwa orientasi A (sikap) terhadap B dan terhadap X saling bergantung, dan ketiganya merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat orientasi antara lain:

5. Orientasi A terhadap X, yang mempunyai sikap terhadap X sebagai objek yang harus didekati atau dihindari dan atribut kognitif (kepercayaan dan tatanan kognitif).
6. Orientasi A terhadap B dalam pengertian yang sama.
7. Orientasi B terhadap X.
8. Orientasi B terhadap A (Lihat Mulyana, 2001: 142-144).

Untuk jelasnya model ABX dapat dilihat dalam contoh berikut:

- Jika A menyukai olahraga sepakbola (X), sementara temannya (B) juga menyukainya, Maka hubungan A dan B positif.
- Jika A menyukai olahraga sepakbola (X), sementara temannya (B) tidak menyukainya, Maka hubungan A dan B negatif.
- Jika A tidak menyukai olahraga sepakbola (X), sementara temannya (B) juga tidak menyukainya, Maka hubungan A dan B positif.

Hubungan ABX ini dapat juga dikembangkan melalui contoh atau dianalogikan dengan tema/kasus lain, yang akan dilakukan oleh antar-teman sejawat dikalangan pelajar SMU dan MA dalam mendukung pendidikan budaya damai.

Jika dikaji lebih dalam model ABX ini mengasumsikan bahwa sikap A terhadap B dan X saling bergantung. Ketiga hubungan tersebut merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat hubungan; (1) hubungan A terhadap X, (2) hubungan A terhadap B, (3) hubungan B terhadap X, dan (4) hubungan B terhadap A.

Selain model di atas, harus diperhatikan beberapa hal yang dapat dijadikan pegangan dalam melancarkan komunikasi tatap muka dalam kelompok kecil, yakni sebagai berikut:

- Adakanlah persiapan yang saksama sebelum berkomunikasi.
- Bangkitkanlah perhatian begitu komunikasi dimulai.
- Peliharalah kontak pribadi selama berkomunikasi.
- Tunjukkan diri sebagai komunikator terpercaya.
- Bicaralah dengan tegas, jelas, dan meyakinkan.
- Kemukakanlah fakta dan opini dalam uraian yang sistematis dan logis.
- Hormatilah kritik komunikan.
- Jangan bersikap super.
- Jangan mengeritik.
- Jangan "ngotot".
- Jangan emosional. (Effendy, 2005: 127)

VIII. PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dilakukan, maka dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- Pendidikan sebelum menjadi tanggungjawab negara sebagai amanat dari Undang Undang

Dasar 1945, telah dikembangkan oleh komunitas dalam masyarakat untuk bertahan dan berkembang. Prakteknya dapat dijumpai dalam lingkungan kehidupan keluarga. Hal ini dapat melahirkan karakter dan budi pekerti yang luhur.

- Pendidikan sangat erat kaitannya dengan komunikasi, karena pelaksanaan pendidikan pada intinya adalah sebuah proses komunikasi dengan tujuan untuk mencerdaskan seseorang dengan melibatkan pengajar dan peserta didik. Perbedaan antara komunikasi dan pendidikan terletak pada tujuan dan efek yang diharapkan, komunikasi bersifat umum sedangkan pendidikan bersifat khusus.
- Model komunikasi antar-teman sejawat dalam menunjang pendidikan budaya damai dikalangan SMU dan MA, yakni Model Newcomb atau populer juga dengan Model ABX, dapat juga dikembangkan dalam hubungan sosial untuk menjaga keseimbangan dalam sistem sosial.

DAFTAR BACAAN

- Balai Litbang Agama. 2017. Modul Pendidikan Budaya Damai. Makassar: Balai Litbang Agama.
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Nurudin. 2016. *Ilmu Komunikasi: Ilmiah dan Populer*. Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi PT Raja Grafindo Persada.
- Setiadi. 2015. Kata Pengantar dalam P.M. Laksono, dkk. *Antropologi Pendidikan*. Yogyakarta: Jurusan Antropologi Budaya, FIB UGM dengan Kepel Press.
- Suciati. 2015. *Komunikasi Interpersonal: Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perpektif Islam*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Wahyu. 2017. *Membangun Pendidikan*. Banjarmasin: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat.